

MODUL 2

Iman kepada Qadha dan Qadar

Kompetensi Inti	
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar :

- 1.25 Meyakini adanya *qadha* dan *qadar* Allah swt.
- 2.25 Bersikap optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah swt.
- 3.26 Mengevaluasi makna iman kepada *qadha* dan *qadar*
- 4.26 Mempresentasikan makna sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal sebagai perwujudan

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik mampu :

Menjelaskan makna beriman kepada qada dan qadar.

- Mengidentifikasi tanda-tanda qada dan qadar.
- Mengidentifikasi dalil-dalil yang berkaitan dengan qada dan qadar.
- Menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan qada dan qadar.
- Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada qada dan qadar.
- Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada qada dan qadar.
- Menganalisis makna beriman kepada qada dan qadar.
- Menganalisis tanda-tanda qada dan qadar.
- Mengaitkan antara beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis,

berikhtiar, dan bertawakal.

- Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada qada dan qadar.
- Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal.

A Menganalisis dan Mengevaluasi Makna Iman kepada Qada' dan Qadar

1. Pengertian Qada' dan Qadar

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan arti kata *Qada'* dan *Qadar*. Sebagian ulama mengartikan sama. Namun, sebagian ulama yang lain memberikan arti yang berbeda.

Pandangan yang membedakan antara *Qada'* dan *Qadar*, mendefinisikan *Qadar* dengan “ilmu Allah Swt. tentang apa yang akan terjadi pada makhluk di masa mendatang.” *Qada'* adalah “segala sesuatu yang Allah Swt. Wujudkan (adakan atau berlakukan) sesuai dengan ilmu dan kehendaknya.” Sebagian ulama yang lain justru menerapkan definisi di atas secara terbalik, yakni definisi *Qada'* dan *Qadar* ditukar.

Pendapat yang menyamakan *Qada'* dan *Qadar* memberikan definisi “bahwa aturan baku yang diberlakukan oleh Allah Swt. terhadap alam ini, undang-undang yang bersifat umum, dan hukum-hukum yang mengikat sebab dan akibat”. Pengertian itu diilhami oleh beberapa ayat *al-Qur'an*, seperti firman Allah Swt.:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah Swt. mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”. (Q.S. *ar-Ra'ad*/13:8)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Qada'* menurut bahasa berarti “menentukan atau memutuskan”, sedangkan menurut istilah artinya “segala ketentuan Allah Swt. sejak zaman *azal*”. Adapun pengertian *Qadar* menurut bahasa adalah “memberi kadar, aturan, atau ketentuan”. Menurut istilah berarti “ketetapan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya tentang segala sesuatu”. Firman Allah Swt.:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”. (Q.S. *al-Furqan*/25:2).

Iman kepada *Qada'* dan *Qadar* artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Menurut *Yasin*, iman kepada *Qada'* dan *Qadar* adalah “mengimani adanya ilmu Allah Swt. yang *qadim* dan mengimani adanya kehendak Allah Swt. Yang berlaku serta kekuasaan-Nya yang menyeluruh”. Setiap muslim wajib mengimani *Qada'* dan *Qadar* Allah Swt., yang baik ataupun yang buruk. Firman Allah Swt.:

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah Swt.” (Q.S. al-Hajj/22:70).

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Swt”. (Q.S. al-Hadīd/57:22).

Iman kepada Qada' dan Qadar meliputi empat prinsip, sebagai berikut.

- a. Iman kepada ilmu Allah Swt. yang *Qadīm* (tidak berpermulaan), dan Dia mengetahui perbuatan manusia sebelum mereka melakukannya
- b. Iman bahwa semua *Qadar* Allah Swt. telah tertulis di *Lauh Mahfuzh*.
- c. Iman kepada adanya kehendak Allah Swt. yang berlaku dan kekuasaan-Nya yang bersifat menyeluruh.
- d. Iman bahwa Allah Swt. adalah Zat yang mewujudkan makhluk. Allah Swt. adalah Sang Pencipta dan yang lain adalah makhluk..

Qada' dan *Qadar* biasa disebut dengan satu kata, “takdir”. Bagi manusia dan makhluk lain, ada pandangan takdir baik dan buruk, tetapi dalam pandangan Allah Swt., semua takdir itu baik, karena keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah Swt. Ilmu Allah Swt., kehendak-Nya, catatan-Nya, dan penciptaan-Nya semua itu adalah kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Keburukan bukanlah sifat Allah Swt. dan bukan pula pekerjaan-Nya. Perhatikan firman Allah Swt. berikut.

“Sesungguhnya Allah Swt. tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri”(Q.S. Yūnus/10:44).

2. Dalil-Dalil tentang Qada' dan Qadar

Allah Swt. menjelaskan tentang *Qada'* dan *Qadar*, melalui firman-firman-Nya, dan juga dalam beberapa hadis Rasulullah saw., di antaranya menyatakan hal-hal berikut.

a. Dalil al-Qur'an

- 1) *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran(takdir).” (Q.S. al Qamar/54:49)*
- 2) *“Tidak ada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah Swt.” (Q.S. al-Hadīd/57:22)*
- 3) *“Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya(sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.” (Q.S. al-Isra'/17:13)*
- 4) *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah Swt.” (Q.S. at-Tagobun/64:11)*

b. Dalil As-Sunah (Hadis Rasulullah)

Adapun penjelasan Rasulullah saw. tentang *Qada'* dan *Qadar* antara lain diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadis berikutini.

- 1) *“Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (sperma), kemudian berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi mudghah(sepotong daging) selama empat puluh hari, kemudian malaikat dikirim kepadanya*

kemudian malaikat meniupkan ruh padanya, dan malaikat tersebut diperintahkan empat hal yaitu menuliskan rizkinya, menuliskan ajalnya, menuliskan amal perbuatannya, dan menuliskan apakah ia celaka, atau bahagia. Demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga ketika jaraknya dengan surga cuma satu lengan, tiba-tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, dan ia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, hingga ketika jaraknya dengan neraka cuma satu lengan, tiba-tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, dan ia masuk surga.” (H.R. Muslim)

- 2) Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda yang artinya sebagai berikut.”*Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah Swt. Mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupnya) sengsara atau bahagia.” (H.R.al-Bukhari dan Muslim)*

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Qada' dan Qadarnya oleh Allah Swt. sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

3. Kewajiban Beriman kepada Qada' dan Qadar

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. didatangi oleh seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, dan rambutnya sangat hitam. Lelaki itu bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan. Tentang keimanan, Rasulullah saw. menjawab yang artinya: *“Hendaklah engkau beriman kepada Allah Swt. malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir, dan beriman pula kepada Qadar (takdir) yang baik ataupun yang buruk”.* (H.R. Muslim).

Lelaki itu adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang untuk memberikan pelajaran agama kepada umat Nabi Muhammad saw. Jawaban Rasulullah saw. yang dibenarkan oleh Malaikat Jibril itu berisi rukun iman. Salah satu dari rukun iman itu adalah iman kepada Qada' dan Qadar. Dengan demikian, mempercayai Qada' dan Qadar merupakan kewajiban. Kita harus yakin dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita, baik yang menyenangkan maupun yang tidak adalah atas kehendak atau takdir Allah Swt. Sebagai orang beriman, kita harus rela menerima segala ketentuan Allah Swt. atas diri kita. Di dalam sebuah hadis qudsi Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Siapa yang tidak rida dengan Qada'-Ku dan Qadar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana-Ku yang aku timpakan atasnya, maka hendaklah mencari Tuhan selain Aku”.* (H.R. at-Tabrani).

Takdir Allah Swt. merupakan iradah (kehendak) Allah Swt. Oleh sebab itu, takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Tatkala takdir sesuai dengan keinginan kita, hendaklah kita bersyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Ketika takdir yang kita alami tidak menyenangkan atau merupakan musibah, maka hendaklah kita terima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin bahwa dibalik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahuinya. Allah Swt. Maha Mengetahui atas apa yang diperbuat-Nya.

4. Macam-Macam Takdir

Mengenai hubungan antara *Qada'* dan *Qadar* dengan ikhtiar, do'a dan tawakal ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam seperti berikut.

a. Takdir *Mua'llaq*

Takdir *Mua'llaq* adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Misalnya, seorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia belajar dengan tekun. Akhirnya, apa yang ia cita-citakan menjadi kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Swt. Menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S ar- Ra'd/13:11).*

b. Takdir *Mubram*

Takdir *Mubram* adalah takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia. Misalnya, ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit, atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibu dan bapak kulit putih, dan sebagainya.

C. Kaitan Antara Beriman kepada *Qada'* dan *Qadar* Allah Swt. dengan Sikap Optimis, Berikhtiar, dan Bertawakal

Qada' dan *Qadar* atau takdir berjalan menurut hukum "*sunnatullah*". Artinya keberhasilan hidup seseorang sangat tergantung sejalan atau tidak dengan *sunnatullah*. *Sunnatullah* adalah hukum-hukum Allah Swt. yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul, yang tercantum di dalam *al-Qu'an* berjalan tetap dan otomatis. Misalnya malas belajar berakibat bodoh, tidak mau bekerja akan miskin, menyentuh api merasakan panas, menanam benih akan tumbuh, dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa siapa pun orangnya tidak mampu mengetahui takdirnya. Jangankan peristiwa masa depan, hari esok terjadi apa, tidak ada yang mampu mengetahuinya. Siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai hukum-hukum Allah Swt. disertai dengan do'a, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Swt., dipastikan akan memperoleh keberhasilan dan mendapatkan cita-cita sesuai tujuan yang ditetapkan.

Berkaitan dengan makna beriman kepada *Qada'* dan *Qadar* dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah Swt. sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Janganlah sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. *"Mengapa Engkau mencuri?"* tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, *"Memang Allah Swt. Sudah menakdirkan saya menjadi pencuri"*. Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, *"Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!"* para sahabat lain bertanya, *"Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?"* Khalifah Umar menjawab, *"Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah Swt."*

Beriman kepada takdir selalu terkait dengan empat (4) hal yang selalu berhubungan dan tidak terpisahkan. Keempat hal itu adalah sikap optimis terhadap takdir terbaik Allah Swt., berikhtiar, berdo'a, dan tawakal.

1. Sikap Optimis akan Takdir Terbaik Allah Swt.

Mengapa manusia tidak mampu terbang laksana burung, tumbuh-tumbuhan berkembang subur, lalu layu, dan kering. Rumput-rumput subur bila selalu disiram dan sebaliknya bila dibiarkan tanpa pemeliharaan akan mati. Semua contoh tersebut adalah ketentuan Allah Swt. dan itulah yang disebut Takdir.

Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Di samping itu, manusia berada dibawah hukum-hukum tersebut (*Qauliyah dan Kauniyah*). Hanya berbeda dengan makhluk selain manusia, misalnya matahari, bulan, dan planet lainnya, seluruhnya ditetapkan takdirnya tanpa dapat ditawar-tawar. (Q.S. *Fussilat*/41:11)

Manusia makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, ia diberi kemampuan memilih bahkan pilihannya cukup banyak. Manusia dapat memilih ketentuan (takdir) Allah Swt. yang ditetapkan keberhasilan atau kemalangan, kebahagiaan atau kesengsaraan, menjadi orang yang baik atau tidak. (Q.S. *al-Kahfi*/18:29).

Namun, harus diingat bahwa setiap pilihan yang diambil manusia, pada saatnya akan diminta pertanggungjawaban terhadap pilihannya, karena dilakukan atas kesadaran sendiri. Firman Allah Swt.: "*Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*" (Q.S. *asy-Syams*/91:8-10).

"Apakah manusia mengira dibiarkan tanpa pertanggungjawaban?" (Q.S. *Al- Qiyamah*/75:36).

Beberapa perumpamaan peristiwa ini akan dapat memudahkan dalam memahami persoalan takdir.

Dikisahkan ketika Umar bin Khattab akan berkunjung ke negeri Syam (Syiria dan Palestina sekarang) beliau mendengar berita bahwa di sana sedang terjadi wabah penyakit, sehingga beliau membatalkan rencananya tersebut. Kemudian seseorang tampil bertanya: "*Apakah Anda lari/menghindar dari takdir Allah?*" Umar serta merta menjawab: "*(Saya lari/menghindari dari takdir Allah Swt. kepada takdir-Nya yang lain)*"

Kisah lain menceritakan bahwa pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. "*Mengapa Engkau mencuri?*" tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, "*memang Allah sudah menakdirkan saya menjadi pencuri*". Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, "*Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!*" para sahabat lain bertanya, "*Mengapa hukunya diberatkan seperti itu?*" Khalifah Umar menjawab, "*Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah*".

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan kesalahan dalam memahami takdir, padahal dengan tegas Allah Swt. melarangnya. Akhlak yang diajarkan Islam adalah setiap keburukan yang menimpa merupakan kesalahan kita sebagai manusia, sementara segala kebaikan dan keberhasilan merupakan anugerah Allah Swt.

2. Ikhtiar

Ikhtiar adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai cita-cita dan tujuan. Allah Swt. menentukan takdir, kita sebagai manusia berkewajiban melakukan ikhtiar. Jika Allah Swt. telah menentukan, mengapa ada ikhtiar?

Perhatikan Firman Allah Swt. dalam Q.S. *al-Anbiyaa*/21:90 yang artinya: *"Sungguh mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan baik"*. Kemudian, dalam Q.S. *al-Mukminuun*/23:60, Allah Swt. Berfirman: *"Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya"*.

Dari beberapa ayat di atas, Allah Swt. mendorong manusia untuk berusaha, berlomba, dan berkompetisi menjadi orang yang tercepat. Siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh, berarti dia sedang menuju keberhasilan. Pepatah Arab mengatakan *"Man jadda wajada"*, Artinya: *"Siapa pun orangnya yang bersungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan"*.

Rasulullah saw. bersabda: *"Bersegeralah melakukan aktivitas kebajikan sebelum dihadapkan pada tujuh penghalang. Akankah kalian menunggu kekafiran yang menyisihkan, kekayaan yang melupakan, penyakit yang menggerogoti, penuaan yang melemahkan, kematian yang pasti, ataupun Dajjal, kejahatan terburuk yang pasti datang, atau bahkan kiamat yang sangat amat dahsyat?"* (HR. at-Tirmidzi).

Jika sudah diikhtiarkan namun kegagalan yang diperoleh, maka dalam hubungan inilah letak *"rahasia Ilahi."* Meskipun begitu, Allah Swt. Tidak menyia-nyiakan semua amal yang sudah dilakukan, walaupun gagal. Firman Allah Swt.: *"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna"*. (Q.S. *an-Najm*/53:39-41).

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah mengapa Allah Swt. Mewajibkan manusia berikhtiar. Walaupun sudah ditentukan *Qa'±'* dan *qadarnya*, di pundak manusialah kunci keberhasilan dan keberuntungan hidupnya. Di samping itu, begitu banyak anugerah yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia berupa naluri, panca indera, akal, kalbu, dan aturan agama, sehingga lengkaplah sudah bekal yang dimiliki manusia menuju kebahagiaan hidup yang diinginkan.

3 Doa

Doa adalah ikhtiar batin yang besar pengaruhnya bagi manusia yang meyakini. Hal ini karena doa merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Bagi yang meyakini, doa akan memberikan energi dalam menjalani ikhtiarnya, karena Allah Swt. telah berjanji untuk mengabulkan permohonan orang yang bersungguh-sungguh memohon. Firman Allah Swt.: *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku, ..."* (Q.S. *al-Baqarah*/2:186).

4. Tawakal

Setelah meyakini dan mengimani takdir, kemudian dibarengi dengan ikhtiar dan do'a, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal. Tawakal adalah *"menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah Swt."* Dasar pengertian tawakal diambil diantaranya dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim dari Ja'far bin Amr bin Umayyah dari ayahnya Radhiyallahu 'anhu, ia berkata : *"Seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Aku lepaskan untaku dan (lalu) akubertawakal ?' Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Ikatlah kemudian bertawakallah.'"*

Peristiwa ini menyimpulkan pemahaman bahwa sikap tawakal baru boleh dilakukan setelah usaha yang sungguh-sungguh sudah dijalankan. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa tawakal itu terkait erat dengan ikhtiar, atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada tawakal tanpa ikhtiar. Firman Allah Swt.: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah Swt.. Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (Q.S.Ali-Imran/3:159).